

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak umur 0-6 tahun agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Stimulasi tumbuh kembang anak dilakukan oleh ibu dan ayah yang merupakan orang terdekat dengan anak, pengganti ibu/pengasuh anak, anggota keluarga lain dan kelompok masyarakat di lingkungan rumah tangga masing-masing dan dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan gangguan yang menetap (Kemenkes RI, 2016). Soetjiningsih (2013) toodler adalah anak usia 1-3 tahun. Pentingnya stimulasi pada anak usia toodler untuk mengoptimalkan proses tumbuh kembang dan kecerdasan anak dan membantu anak untuk siap memasuki tahap perkembangan selanjutnya, contoh stimulasi yang dapat di berikan pada usia toodler antara lain gerak halus, gerak kasar, bicara bahasa, sosialisasi kemandirian (Kemenkes RI, 2016).

Keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan merupakan masalah yang serius bagi negara maju maupun negara berkembang di dunia. Angka kejadian di Amerika Serikat berkisar 12-16%, Argentina 22%, dan Hongkong 23%. Profil kesehatan Indonesia tahun 2011 menunjukkan bahwa 13-18% mengalami keterlambatan perkembangan (Usman,etal, 2014). Angka kejadian

keterlambatan perkembangan umum belum diketahui dengan pasti, namun diperkirakan sekitar 1-3% anak di bawah usia 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan umum (IDAI, 2013).

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 10 Oktober 2020 di Posyandu Srikaya Desa Krebet didapatkan hasil dari sepuluh orang ibu, tiga orang ibu melatih anaknya untuk merangsang stimulasi dengan cara mengajarkan memegang cangkir sendiri, belajar makan - minum sendiri, bertepuk tangan, melambai-lambai, membantu atau menirukan pekerjaan rumah tangga. Sedangkan Tujuh orang ibu lainnya mengatakan hanya melatih stimulasi seperti ngomong, nyanyi, bermain saja. Dan ibu mengatakan masih belum mengetahui stimulasi sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak usia toodler.

Kemampuan dasar anak yang dirangsang dengan stimulasi terarah adalah kemampuan gerak kasar, kemampuan gerak halus, kemampuan bicara dan bahasa serta kemampuan sosialisasi dan kemandirian. Stimulasi anak pada usia 2-3 tahun yang biasa dilakukan seperti membiarkan anak berdiri sendiri selama 30 detik, menyusun 4 buah kubus dengan benar, menyebutkan atau mengucapkan 3 kata yang mempunyai arti atau makna, memegang cangkir sendiri, makan minum sendiri tanpa banyak tumpahan, melepas baju sendiri bahkan lebih baik menggunakannya baju sendiri pula, dan bisa juga mengajak anak ke tempat bermain bias juga kebun binatang dan museum untuk mengenal berbagai binatang dan sejarah-sejarah yang ada (Kemenkes RI, 2016).

Seorang anak memerlukan perhatian khusus untuk optimalisasi perkembangannya. Optimalisasi perkembangan diperlukan adanya interaksi antara anak dan orangtua, terutama peranan ibu sangat bermanfaat bagi proses perkembangan anak secara keseluruhan karena orangtua dapat segera mengenali kelainan proses perkembangan anaknya sedini mungkin dan memberikan stimulus perkembangan anak yang menyeluruh dalam aspek fisik, mental, dan sosial. Salah satu faktor resiko penting yang mempengaruhi perkembangannya anak dan berhubungan dengan interaksi ibu dan anak adalah pemberian stimulasi dini (Hati, 2016).

Untuk meningkatkan peran ibu dalam pemberian stimulasi perkembangan anak, pemerintah membuat program SDIDTK (Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang) pada tingkat keluarga, kader kesehatan mendorong orang tua untuk melakukan stimulasi perkembangan pada anak berpedoman pada buku KIA (Kartu Identitas Anak). Pengontrolan pelaksanaan SDIDTK untuk keluarga melalui posyandu, kader kesehatan di posyandu membantu petugas kesehatan mendeteksi dini perkembangan anak secara rutin saat pelaksanaan posyandu (Kemenkes RI, 2016).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti dan ingin mengajukan masalah mengenai “Gambaran pemberian stimulasi perkembangan pada anak usia toodler di Posyandu Srikaya Desa Kreet Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pemberian stimulasi perkembangan pada anak usia toodler di Posyandu Srikaya Desa Kreet Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang?

1.3 Tujuan Penulisan

Untuk mengetahui gambaran pemberian stimulasi perkembangan pada anak usia toodler di Posyandu Srikaya Desa Kreet Bululawang Kabupaten Malang.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Mengembangkan aplikasi ilmu keperawatan anak di masyarakat tentang gambaran pemberian stimulasi perkembangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Posyandu

Untuk membantu pelaksanaan program posyandu dalam kegiatan stimulasi dan deteksi dini perkembangan anak di wilayah kerjanya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi dalam pengembangan penelitian selanjutnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian stimulasi perkembangan pada anak usia toodler.

3. Bagi Ibu Responden

Untuk hasil penelitian ini dapat memotivasi ibu untuk memberikan stimulasi perkembangan yang konsisten kepada anak sehingga mencegah keterlambatan perkembangan.

